

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Nagari Sungai Pinang dahulunya banyak ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan mangrove yang tersebar di lima titik lokasi. Setidaknya terdapat 17 jenis tumbuhan mangrove yang saat ini masih tumbuh di Nagari Sungai Pinang. Sebelum adanya aturan yang melarang penebangan bakau, tumbuhan di ekosistem ini banyak dimanfaatkan baik itu dari daun, batang, dan buahnya untuk peralatan hidup, obat dan makanan serta sebagai alat rumah tangga. Namun saat ini pemanfaatan untuk hal tersebut jarang sekali masih dapat ditemukan karena sudah digantikan oleh barang yang lebih mudah didapat. Sehingga saat ini intensitas pemanfaatannya sangat sedikit.

Masyarakat Nagari Sungai Pinang memiliki kesadaran bersama bahwa lingkungan hidup mereka yang saat ini mengalami perubahan berada dalam posisi bahaya. Pemanfaatan hutan mangrove di masa lalu tanpa mempertimbangkan keseimbangan lingkungan berakibat buruk di masa sekarang. Atas dasar tersebut muncullah kelompok konservasi mangrove yaitu Andespin Deep West Sumatera.

Sejak tahun 2016 kegiatan konservasi ini berlangsung memunculkan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat berbeda-beda tergantung aktivitas ekonomi, tempat tinggal, pengetahuan tentang fungsi mangrove dan kepentingan mereka. Masyarakat ini peneliti bagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat yang mendukung konservasi dan masyarakat yang abai.

Kelompok masyarakat mendukung konservasi karena merasa perlu untuk melestarikan mangrove karena fungsi yang dimiliki mangrove terhadap lingkungan sangat penting sebagai pelindung dari bencana seperti abrasi dan

gelombang tinggi. Sedangkan kelompok masyarakat yang abai karena mereka merasa tidak ada keuntungannya bagi mereka untuk melestarikan mangrove baik secara lingkungan maupun ekonomi. Abainya mereka disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait fungsi dan pentingnya mangrove dalam ketahanan lingkungan. Selain itu juga karena adanya kecemburuan kepada masyarakat kepada orang-orang yang diikuti sertakan dalam kegiatan konservasi.

Oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa intensitas pemanfaatan mangrove di Nagari Sungai Pinang cukup rendah. Hal ini juga menjadi salah satu alasan bahwa usaha masyarakat untuk mempertahankan secara inisiatif hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat karena mereka inilah yang menyadari resiko besar yang mengintai ketika bencana dan memiliki pengetahuan yang cukup terhadap fungsi mangrove. Selain itu hal ini juga menjadi penyebab partisipasi dalam kegiatan konservasi juga rendah karena masyarakat merasa tidak memiliki kepentingan dan tidak merasakan ada dampak langsung kepada mereka. Oleh karena itu persepsi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu ada yang mendukung namun dalam partisipasinya dalam konservasi bersifat semu karena adanya dorongan dari luar diri bukan dari kesadaran pribadi. Persepsi yang kedua oleh masyarakat yang abai karena mereka sangat jarang atau bahkan tidak pernah lagi memanfaatkan mangrove untuk kehidupan disamping mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan fungsi mangrove sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk mempertahankan kelestarian mangrove baik atas kesadaran pribadi maupun berpartisipasi dalam konservasi mangrove oleh kelompok konservasi.

B. Saran

Pentingnya konservasi harus dipahami masyarakat Nagari Sungai Pinang secara luas dan merata agar masyarakat memiliki kesadaran yang utuh. Untuk mencapai tujuan dengan acara yang efektif, sepatutnya harus ada kolaborasi antara pemerintah nagari, stakeholder atau lembaga terkait, kelompok konservasi dan masyarakat lokal secara aktif dalam merancang program konservasi, sosialisasi, pelaksanaan hingga monitoring. Pemerintah nagari dan KAN yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengajak masyarakat juga harus bertindak tegas untuk mengawasi dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan seperti dengan membuat himbauan, aturan hingga sanksi bagi masyarakat yang melanggar. Kemudian sosialisasi sebaiknya dilakukan secara massif dan tidak hanya dilakukan oleh kelompok konservasi saja secara interpersonal namun dapat pula dilakukan secara formal seperti di sekolah-sekolah, pengajian, arisan, dan aktivitas kolektif lainnya.

Kemudian bagi lembaga yang akan memberikan pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat, diharapkan untuk memberikan pelatihan tidak hanya proses produksi saja tetapi juga bekal masyarakat dengan pengetahuan akan potensi sumber daya yang dimiliki, bagaimana pelestarian dan pemeliharaannya, produksinya, hingga pemasaran dan penjualannya agar tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam menjalankan roda ekonominya. Apabila masyarakat terjamin kehidupan ekonominya, kemungkinan untuk turut berpartisipasi dalam konservasi juga akan lebih meningkat. Sehingga

tujuan-tujuan ini dapat tercapai dan dua aktivitas yang saling mendukung ini berjalan beriringan.

Disamping itu, masyarakat Nagari Sungai Pinang diharapkan agar dapat lebih terbuka dan berperan aktif dalam setiap kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat demi tercapainya keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan bersama. Partisipasi aktif masyarakat dalam upaya konservasi dan pemberdayaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, serta meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan bahwa Nagari Sungai Pinang dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

